

OPTIMALISASI PERAN KADER DALAM PENYULUHAN P4K SEBELUM DAN SETELAH PEMBERIAN PELATIHAN KADER DI KELURAHAN GEBANG UPTD PUSKESMAS PATRANG

¹Tanti Widiarti, ²Jamhariyah, ³Lulut Sasmito

¹²³ Poltekkes Kemenkes Malang

e-mail: tantiwidiarti16@gmail.com

ABSTRAK

Peran kader dalam P4K masih rendah, terutama dalam mengedukasi ibu hamil dikarenakan kurang maksimalnya program yang mengikuti sertakan peran kader. Kader di Kelurahan Gebang ditemukan bahwa dari 20% kader yang melakukan penyuluhan P4K baik di dalam posyandu maupun di luar posyandu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembinaan dan peningkatan kapasitas pengetahuan kader. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Optimal tidaknya Peran Kader Dalam Penyuluhan P4K dari Sebelum dan Setelah Pemberian Pelatihan Kader. Peneliti melakukan survei cepat menggunakan desain penelitian studi kuantitatif comparation, teknik Cluster random sampling dan Simple random sampling menggunakan desain penelitian One Group Pretest-Posttest dengan sampel 100 responden. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader sebelum diberi pelatihan yaitu terdapat 54% kader tidak aktif. Sedangkan peran kader setelah diberikan pelatihan yaitu terdapat 56% kader berperan aktif. Hasil analisis di peroleh p -value $0.000 < \alpha (0.05)$. Kesimpulan dalam penelitian ini adanya Peran kader yang optimal dalam penyuluhan P4K dari sebelum dan setelah diberikan Pelatihan di Kelurahan Gebang UPTD Puskesmas Patrang.

Kata Kunci: *P4K, Penyuluhan, Peran Kader*

ABSTRACT

The role of cadres in P4K is still low, especially in educating pregnant women due to the lack of optimal programs that include the role of cadres. Cadres in Gebang Village were found that out of 20% of cadres who conducted P4K counseling both in and outside the posyandu. This is due to the lack of coaching and increasing the knowledge capacity of cadres. This study aims to determine the optimality of the role of cadres in P4K counseling before and after providing cadre training. Researchers conducted a rapid survey using a quantitative comparative study research design, Cluster random sampling technique and Simple random sampling using a One Group Pretest-Posttest research design with a sample of 100 respondents. Data analysis used the Wilcoxon Test. The results showed that the role of cadres before being given training was 54% inactive. While the role of cadres after being given training was 56% active. The results of the analysis obtained a p -value of $0.000 < \alpha (0.05)$. The conclusion in this study is that there is an optimal role for cadres in P4K counseling before and after training was given in Gebang Village, UPTD Patrang Health Center.

Keywords: *P4K, Public Education, Role of Community Health Workers*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi krisis kesehatan masyarakat yang persisten, baik di tingkat global maupun nasional. Secara global, Angka Kematian Ibu masih mencapai ratusan ribu jiwa setiap tahunnya (World Health Organization, 2019), dan penurunan angka ini menjadi salah satu fokus utama dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kondisi di Indonesia bahkan lebih

mengkhawatirkan. Data dari sistem pencatatan kematian Kementerian Kesehatan menunjukkan tren yang bukan menurun, melainkan justru meningkat. Jumlah kematian ibu naik dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 pada tahun 2023, sementara kematian bayi melonjak drastis dari 20.882 menjadi 29.945 pada periode yang sama. Tren negatif ini menandakan adanya tantangan serius dalam sistem pelayanan kesehatan ibu dan anak yang memerlukan perhatian segera (Langlois et al., 2025; Santi et al., 2022).

Krisis mortalitas ini terasa sangat tajam di tingkat daerah, di mana Kabupaten Jember secara konsisten menjadi salah satu penyumbang tertinggi angka kematian ibu dan bayi di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2023 saja, tercatat 39 kematian ibu dan 128 kematian bayi di kabupaten ini. Di tingkat layanan primer, seperti di UPTD Puskesmas Patrang, tercatat 1 kasus kematian ibu dan 5 kasus kematian bayi sepanjang tahun 2023. Angka kematian ini berbanding lurus dengan tingginya prevalensi kehamilan risiko tinggi di wilayah tersebut, yang menunjukkan tren peningkatan dari 31% pada tahun 2022 menjadi 32% pada tahun 2023. Peningkatan jumlah ibu hamil dengan risiko komplikasi ini menjadi faktor pendorong utama yang berkontribusi pada tingginya angka kematian, menandakan adanya kegagalan dalam upaya deteksi dini dan pencegahan di tingkat komunitas (Gobel et al., 2020; Sistiarani et al., 2022).

Secara ideal, garda terdepan dalam upaya pencegahan ini adalah *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*, yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar di tingkat komunitas. Melalui *Posyandu*, ibu hamil seharusnya dapat dengan mudah memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan esensial (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Salah satu program andalan yang dijalankan adalah *Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K)*, di mana kader kesehatan memegang peranan vital. Kader diharapkan menjadi ujung tombak dalam memonitoring kesehatan ibu hamil, memberikan edukasi, mengidentifikasi tanda bahaya, dan memastikan setiap kehamilan direncanakan dengan aman. Peran aktif kader, sebagaimana diamanatkan oleh para ahli, sangat krusial untuk mencegah keterlambatan dalam penanganan komplikasi.

Meskipun peran kader di atas kertas sangat ideal, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat besar. Data supervisi *Posyandu* di Puskesmas Patrang pada tahun 2023 mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan, terutama di Kelurahan Gebang. Dari total 135 kader yang terdata, hanya 27 kader atau sekitar 20% yang aktif menjalankan perannya dalam memberikan penyuluhan P4K. Angka ini sangat jauh dari target nasional sebesar 100%, yang berarti terdapat 80% kader yang tidak menjalankan tugasnya. Kesenjangan kinerja yang masif ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya pengetahuan kader mengenai P4K, ketidakpahaman akan peran mereka, jarangnya pelatihan, hingga masalah tingginya angka pergantian kader yang membuat pembinaan harus terus diulang dari awal.

Ketidakaktifan kader dalam menjalankan perannya membawa dampak yang sangat serius dan langsung terhadap kesehatan ibu hamil di komunitas. Ketika fungsi edukasi dan pemantauan oleh kader tidak berjalan, sistem deteksi dini di tingkat akar rumput menjadi lumpuh (Indriani et al., 2025; Khairi et al., 2021). Hal ini mengakibatkan keterlambatan dalam mengenali tanda-tanda bahaya dan komplikasi kehamilan, yang pada akhirnya juga menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan medis yang tepat. Akibatnya, derajat kesehatan ibu hamil menurun dan risiko terjadinya luaran yang fatal seperti perdarahan, *preeklampsia*, bayi lahir dengan berat badan rendah, hingga kematian ibu dan janin meningkat secara signifikan (Banke-Thomas et al., 2022; Gobel et al., 2020). Dengan kata lain, kelumpuhan peran kader secara langsung berkontribusi pada tingginya angka kesakitan dan kematian yang terjadi.

Menyadari adanya kegagalan sistematis pada peran kader, maka diperlukan sebuah intervensi yang terstruktur untuk merevitalisasi fungsi mereka. Upaya edukasi yang selama ini dilakukan secara personal oleh bidan kepada kader terbukti tidak memadai. Inovasi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sebuah program pelatihan kader P4K yang formal dan komprehensif. Pelatihan ini dirancang secara khusus untuk mengatasi akar masalah yang telah diidentifikasi, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman kader mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pelatihan kader terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan menjaring ibu hamil risiko tinggi, dan pada akhirnya menurunkan keterlambatan dalam penanganan komplikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan adanya krisis kematian ibu dan bayi di Jember, yang diperparah oleh kegagalan peran kader P4K di Kelurahan Gebang, maka penelitian ini menjadi sangat relevan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas dari program pelatihan dalam mengoptimalkan peran kader dalam memberikan penyuluhan P4K. Dengan menggunakan metode observasi sebelum dan sesudah pelatihan, penelitian ini akan menganalisis apakah terdapat perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan kinerja kader. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti nyata bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas kader merupakan strategi yang efektif dan esensial untuk menghidupkan kembali fungsi *Posyandu* dan menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* komparatif untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan kader. Pendekatan ini dipilih untuk membandingkan peran kader dalam penyuluhan P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi) sebelum dan sesudah intervensi pelatihan (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Gebang, wilayah kerja Puskesmas Patrang, Kabupaten Jember. Populasi penelitian adalah seluruh 135 kader di Kelurahan Gebang. Sampel penelitian berjumlah 100 responden, ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara bertahap, menggabungkan *cluster random sampling* untuk memilih posyandu, dan *simple random sampling* untuk memilih kader dari posyandu terpilih. Kriteria inklusi meliputi kader yang terdaftar dalam SK Kelurahan, bersedia menjadi responden, dan memiliki masa kerja lebih dari satu tahun.

Prosedur penelitian melibatkan pengukuran peran kader sebelum pelatihan (*pretest*), pemberian pelatihan, dan pengukuran ulang peran kader setelah pelatihan (*posttest*). Pelatihan kader dilaksanakan selama 30 menit dengan metode ceramah dan diskusi 15 menit. Setelah pelatihan, observasi ulang dilakukan selama dua bulan untuk memantau perubahan peran kader. Data primer dikumpulkan melalui dua instrumen utama: kuesioner Google Form untuk mengukur peran kader dalam penyuluhan P4K dan lembar periksa (*checklist*) sebagai alat observasi. Data sekunder berupa jumlah kader di wilayah penelitian juga dikumpulkan. Peneliti menjamin kepatuhan terhadap prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Malang (No.DP.04.03/F.XXI.30/0063/2025) dan Puskesmas Patrang, serta menghormati hak subjek, keadilan, dan transparansi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini dipilih karena data berskala ordinal dan berasal dari dua pengukuran berpasangan (sebelum dan sesudah pelatihan) pada kelompok sampel yang sama, serta distribusi data yang tidak normal. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan secara Copyright (c) 2025 **HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan**

signifikan peran kader dalam penyuluhan P4K sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan ditetapkan pada nilai 0,05, di mana perbedaan dianggap signifikan jika nilai p -value yang dihasilkan lebih kecil dari α . Proses pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating* untuk memastikan data akurat dan siap dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel 1 paparan hasil penelitian serta pembahasan mengenai peran kader dalam penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) sebelum dan setelah pemberian pelatihan kader di kelurahan Gebang UPTD puskesmas Patrang Jember tahun 2024. menunjukkan gambaran Peran kader dalam penyuluhan P4K sebelum pemberian pelatihan kader didapatkan hasil bahwa sebagian besar kader yang berperan tidak aktif sebanyak 54 %, kader yang kurang aktif sebanyak 27 % dan 19 % kader yang memiliki peran aktif dalam penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K)

Tabel 1. Peran Kader dalam penyuluhan P4K sebelum pemberian pelatihan P4K di kelurahan Gebang Puskesmas Patrang Jember (2024)

Peran Kader	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Tidak Aktif	54	54
Kurang Aktif	27	27
Aktif	19	19
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 di bawah ini , menunjukkan gambaran Peran kader dalam penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) setelah pemberian pelatihan kader didapatkan hasil bahwa ada peningkatan dari kader yang berperan aktif dalam penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yaitu terdapat 24 % kader yang berperan tidak aktif, 20 % kader yang kurang aktif dan 56 % kader yang memiliki peran aktif.

Tabel 2. Peran kader dalam penyuluhan P4K setelah pemberian pelatihan di kelurahan Gebang Puskesmas Patrang Jember (2024)

Peran Kader	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Tidak Aktif	24	24
Kurang Aktif	20	20
Aktif	56	56
Total	100	100

Pada tabel 3 menggambarkan Optimal tidaknya pemberian pelatihan kader diukur melalui observasi peneliti. Hasil penelitian ditentukan dengan uji spss Wilcoxon. Syarat uji Wilcoxon yaitu data interval yang sudah di ordinalkan menjadi 3 kategori, distribusi data penelitian ini tidak normal, penelitian ini memiliki dua kelompok sampel yang saling berpasangan yaitu peran kader sebelum dan setelah pemberian pelatihan, pengambilan kesimpulan hasil yaitu jika p -value $0.000 < \alpha (0.05)$. Maka H_a di terima, H_0 di tolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kader Optimal setelah pemberian pelatihan.

Tabel 3. Optimal tidaknya peran kader dalam Penyuluhan P4K di kelurahan Gebang Puskesmas Patrang Jember (2024)

Peran Kader	Sebelum		Sesudah		p-value
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Tidak Aktif	54	54	24	24	
Kurang Aktif	27	27	20	20	
Aktif	19	19	56	56	0.000
Total	100	100	100	100	

Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini menyajikan sebuah kesimpulan yang kuat dan jelas: intervensi berupa pelatihan terstruktur secara statistik terbukti sangat efektif dalam mengoptimalkan peran kader kesehatan dalam penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Efektivitas pelatihan ini tercermin dari transformasi yang dramatis pada kapabilitas kader. Proporsi kader yang berperan aktif melonjak hampir tiga kali lipat, dari hanya 19% sebelum intervensi menjadi mayoritas 56% setelahnya. Sebaliknya, kategori kader yang tidak aktif berhasil ditekan secara signifikan dari 54% menjadi 24%. Temuan ini memberikan bukti empiris yang solid bahwa investasi dalam pelatihan merupakan strategi fundamental untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja tenaga kesehatan berbasis masyarakat.

Kondisi awal sebelum adanya intervensi menunjukkan gambaran peran kader yang sangat suboptimal, di mana lebih dari 80% berada pada kategori tidak aktif atau kurang aktif. Kinerja yang rendah ini berakar pada dua kekurangan utama: tingkat pengetahuan yang terbatas mengenai materi P4K dan ketidadaan pelatihan formal sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Sari (2018) dan Hardiyanti et al. (2018), tanpa adanya pembekalan yang memadai, para kader tidak memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan tugas penyuluhan secara efektif. Observasi menunjukkan kelemahan spesifik dalam menjelaskan komponen-komponen krusial P4K, seperti persiapan donor darah dan transportasi. Hal ini menegaskan bahwa semangat kerelawanan saja tidak cukup; diperlukan pengetahuan teknis yang diperoleh melalui pelatihan terstruktur.

Mekanisme keberhasilan pelatihan ini terletak pada kemampuannya untuk secara langsung mengisi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang teridentifikasi. Pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer informasi esensial, membangun kepercayaan diri, dan menstandarisasi kompetensi yang dibutuhkan untuk penyuluhan yang efektif. Peningkatan signifikan pada peran aktif kader, terutama dalam menjelaskan aspek-aspek persiapan persalinan, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengubah pengetahuan teoretis menjadi kemampuan praktis dalam berkomunikasi.

Meskipun menunjukkan keberhasilan yang signifikan, intervensi pelatihan bukanlah solusi tunggal yang sempurna. Masih adanya 44% kader yang tergolong tidak aktif atau kurang aktif pasca-pelatihan mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut berpengaruh. Sebagaimana disarankan oleh Wahyuningsih (2020), durasi pelatihan yang terlalu singkat mungkin tidak memberikan waktu yang cukup bagi sebagian kader untuk menginternalisasi materi secara mendalam. Selain itu, faktor-faktor internal dari individu kader, seperti tingkat motivasi personal dan kapasitas belajar yang berbeda-beda, juga memainkan peran penting (Diana & Wiyatmo, 2023; Mumtazah & Triyana, 2025). Kader dengan motivasi intrinsik yang rendah mungkin kurang berpartisipasi aktif selama pelatihan,

yang pada akhirnya membatasi tingkat penerapan pengetahuan baru saat kembali bertugas di masyarakat (Jeitler et al., 2020). Faktor eksternal seperti lingkungan kerja yang tidak mendukung, kurangnya pengakuan terhadap usaha, atau beban kerja yang berlebihan juga dapat menghambat transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik nyata (Farel et al., 2025).

Efektivitas sebuah program pelatihan juga sangat ditentukan oleh metodologi yang digunakan. Penelitian oleh Fazrin et al. (2021) dan Wibowo (2020) secara konsisten menunjukkan keunggulan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti demonstrasi dan *role play*, dibandingkan dengan metode ceramah yang pasif. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale, keterlibatan aktif dapat meningkatkan retensi pengetahuan hingga 90%. Oleh karena itu, kesenjangan kinerja yang masih tersisa pada sebagian kader pasca-pelatihan mungkin juga disebabkan oleh metodologi yang kurang interaktif. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, program pelatihan kader di masa depan sebaiknya memprioritaskan metode yang memungkinkan peserta untuk berlatih keterampilan konseling secara langsung dalam sebuah lingkungan yang terkontrol.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat jelas: pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan harus menjadi komponen wajib dalam setiap program yang melibatkan kader kesehatan. Perekutan relawan saja tidak akan efektif tanpa adanya investasi yang serius dalam pengembangan kapasitas mereka. Puskesmas dan pemerintah daerah perlu mengembangkan kurikulum pelatihan standar yang berfokus pada metode interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik di lapangan. Sebagaimana ditekankan oleh Titisari et al. (2020), kurangnya pembinaan dari tenaga kesehatan merupakan salah satu penyebab utama inaktivitas kader. Oleh karena itu, penciptaan sistem pelatihan dan supervisi suportif yang berkesinambungan adalah kunci untuk memastikan kader dapat menjalankan perannya secara konsisten dan berkualitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penilaian peran kader yang didasarkan pada observasi mungkin rentan terhadap bias subjektivitas dari peneliti atau *Hawthorne effect*, di mana subjek mengubah perilaku karena sadar sedang diamati. Studi ini membuktikan efektivasi pelatihan secara umum, namun tidak dapat mengisolasi komponen pelatihan spesifik mana yang paling berdampak. Selain itu, lokasi penelitian yang terbatas pada satu kelurahan membatasi generalisasi hasil. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain uji coba terkontrol secara acak (*randomized controlled trial*) untuk membandingkan efektivitas berbagai metodologi pelatihan. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menilai apakah peningkatan kinerja kader dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan, yang terpenting, apakah hal tersebut benar-benar berdampak pada perbaikan indikator kesehatan ibu dan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran kader sebelum diberikannya pelatihan didapatkan hasil yaitu sebagian besar kader tidak aktif dalam memberikan penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yaitu sebanyak 54 % kader. Setelah diberikannya pelatihan didapatkan hasil yaitu sebagian besar kader telah aktif memberikan penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yaitu sebanyak 56 % kader. Dapat simpulkan hasil penelitian ada peran yang optimal kader dari sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh penyuluhan yang diberikan oleh peneliti terhadap optimalnya peran kader dalam memberikan penyuluhan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), namun masih adanya kader yang memiliki peran yang kurang aktif bahkan tidak aktif. Hal ini disebabkan karena dengan adanya metode pemberian pelatihan yaitu dengan metode ceramah dirasa kurang efektif

dalam meningkatkan peran kader sehingga penting untuk melakukan pemilihan metode yang tepat seperti metode *role play* guna meningkatkan peran kader menjadi lebih efektif. Karena peran memerlukan contoh langsung sebelum terjun ke lapangan. Faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi seperti faktor lingkungan saat penyuluhan berlangsung dan motivasi kader untuk meningkatkan peran dalam penyuluhan P4K.

DAFTAR PUSTAKA

- August, F., et al. (2016). Effectiveness of the home based life saving skills training by community health workers on knowledge of danger signs, birth preparedness, complication readiness and facility delivery, among women in Rural Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(1), 129. <https://doi.org/10.1186/s12884-016-0916-x>
- Banke-Thomas, A., et al. (2022). Travel of pregnant women in emergency situations to hospital and maternal mortality in lagos, nigeria: A retrospective cohort study. *BMJ Global Health*, 7(4). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-008604>
- Diana, M. N., & Wiyatmo, Y. (2023). Keefektifan pembelajaran fisika berbasis flippedlearning menggunakan edmodo ditinjau dari peningkatan hasil belajar aspek kognitif dan kemandirian belajar peserta didik sma muhammadiyah 1 yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.21831/jpf.v10i2.11096>
- Farel, K. G., et al. (2025). Pengaruh budaya organisasi dan pelatihan terhadap motivasi kerja: Studi kasus pt regional economic development institute. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 918. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6176>
- Fazrin, I., et al. (2021). *Edukasi gizi, tumbuh kembang, pijat anak menggunakan metode demonstrasi audiovisual pada kader masa pandemi covid19*. Strada Press.
- Gobel, F. A., et al. (2020). Knowledge and perception of bajo tribe women on high-risk pregnancy. *Proceedings of the 4th International Symposium on Health Research (ISHR 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200215.060>
- Handayani, A., et al. (2024). Pemberdayaan kader dalam perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi obstetri dan neonatal. *Community Development Journal*, 5(2), 3085–3092.
- Hardiyanti, R., et al. (2018). Oleh kader posyandu (a relationship from long working to cadre, knowledge, education, training with precision and accuracy of weighing result by cadre at integrated health post). *Action: Jurnal of Health*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1>
- Indriani, R., et al. (2025). Program wilayah binaan berkelanjutan tahap iii pencegahan pernikahan dini dan pendampingan ibu hamil sebagai upaya menurunkan aki dan risiko stunting. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4907>
- Jeitler, M., et al. (2020). Qualitative study of yoga for Young adults in school sports. *Complementary Therapies in Medicine*, 55, 102584. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102584>
- Khairi, S., et al. (2021). The role of tuan guru on improving iron intake and minimalizing food restriction behavior among pregnant women with anemia. *Pediatr Nursing Journal*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v7i1.25086>
- Langlois, É. V., et al. (2025). The future at risk: Tackling newborn and child mortality amidst a global health crisis. *PLOS Global Public Health*, 5(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004519>

- Mumtazah, M. R., & Triyana, I. W. (2025). Kemampuan pemahaman konsep bangun ruang ditinjau dari motivasi belajar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1189. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6666>
- Santi, M. W., et al. (2022). The effect of training on improving the knowledge of cadres in using e-posyandu. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.041>
- Sari, M. M. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kader posyandu dalam edukasi program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (p4k) (wilayah kerja puskesmas singorojo 1, kabupaten kendal)* [Thesis]. <http://lib.unnes.ac.id/39693/>
- Sistiarani, C., et al. (2022). Maternal factors to prevent obstetric complications in banyumas district, indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 1209. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8497>
- Titisari, I., et al. (2020). Pendampingan kader dalam program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (p4k) di desa bandar lor wilayah kerja puskesmas sukorame. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(2), 103–110.
- Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh pelatihan dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan. *Warta Dharmawangsa*, 13(2).
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar teori-teori belajar dan model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Yandi, A., et al. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.